

Semiotika Kiblat: Analisis Peircean terhadap Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah

Gaes Rizka Nugraha^{1*}, Haringun Trisiwi Adhi Rachmawati²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: gaesrizka08@gmail.com

**Corresponding author*

Abstract

The significance of this study lies in its analysis of the concept of the qibla as offered by the Tafsir at-Tanwir of Muhammadiyah, using a Peircean semiotic approach. The concept of the qibla in Islam is not merely a geographical direction but also a symbol of identity, unity, and spiritual orientation for Muslims. In the modern era, the interpretation of the qibla faces challenges due to developments in science, culture, and societal dynamics. The material object of this research is the concept of the qibla as interpreted in Tafsir at-Tanwir, while the formal object is the semiotic analysis of Charles Sanders Peirce, which views signs as a triadic relationship between representamen, object, and interpretant. This study aims to uncover profound meanings of the qibla concept through a comprehensive semiotic approach. The research employs a qualitative descriptive-analytical method with Peirce's semiotic theory as the analytical framework. Primary data are derived from Tafsir at-Tanwir, authored by the Muhammadiyah Council for Tarjih and Tajdid, while secondary data include literature on semiotics, and socio-cultural studies related to the concept of the qibla and Tafsir at-Tanwir. The analytical technique involves identifying the three core elements of a sign representamen, object, and interpretant and exploring their interrelations within historical, social, and theological contexts. The findings reveal that the qibla concept in Tafsir at-Tanwir is interpreted in multiple dimensions: as the direction of worship, the exclusive identity of Muslims, a symbol of an egalitarian social system, and as an instrument for shaping the ideal personality of an Islamic society.

Keyword: Qibla, Semiotics, and Tafsir at-Tanwir.

Abstrak

Signifikansi penelitian ini terletak pada analisis terhadap konsep kiblat sebagaimana ditafsirkan dalam *Tafsir at-Tanwir* Muhammadiyah, menggunakan pendekatan semiotika Peirce. Konsep kiblat dalam Islam bukan semata-mata merupakan sebuah arah geografis, melainkan juga sebuah simbol identitas, persatuan, dan orientasi spiritual umat Muslim. Di era modern, penafsiran terhadap kiblat menghadapi tantangan akibat perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, dan dinamika masyarakat. Objek material penelitian ini adalah konsep kiblat sebagaimana dimaknai dalam *Tafsir at-Tanwir*, sedangkan objek formalnya adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce, yang memandang tanda sebagai sebuah relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretan. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna mendalam dari konsep kiblat melalui pendekatan semiotika yang komprehensif. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis, dengan teori semiotika Peirce sebagai kerangka analisis. Data primer berasal dari *Tafsir at-Tanwir*, karya Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, sedangkan data sekunder meliputi pustaka tentang semiotika, dan studi Sosial Budaya yang berkaitan dengan konsep kiblat dan *Tafsir at-Tanwir*. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tiga unsur pokok sebuah tanda representamen, objek, dan interpretan serta menelusuri relasi di antara ketiganya berdasarkan konteks historis,



sosial, dan teologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kiblat dalam Tafsir at-Tanwir dimaknai secara multidimensional: sebagai arah ibadah, identitas eksklusif umat Islam, lambang tatanan masyarakat yang egaliter, dan instrumen pembentuk kepribadian ideal masyarakat Islami.

Kata kunci: Semiotika, Kiblat, dan Tafsir at-Tanwir.

Introduction

Selama ini, kiblat dalam tradisi Islam diinterpretasi hanya terbatas pada pemaknaan orientasi arah menuju Ka'bah. Namun, Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah memunculkan interpretasi yang orientasinya lebih progresif, yakni bagaimana kiblat lebih jauh merupakan suatu arah kesadaran dan keberagamaan yang mampu untuk mengatasi krisis identitas dan defisit akhlak umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Tafsir at-Tanwir memberikan suatu interpretasi baru yang sarat makna simbolis terhadap kehidupan beragama. Lebih dari sekedar penanda geografis,¹ kiblat memiliki makna dan dimensi yang lebih kompleks. Tafsir ini menekankan bahwa rangkaian ayat ini terkait dengan "identitas agama" sekaligus kerangka ideal masyarakat Islam yang meliputi "identitas, sistem dan struktur sosial, dan kepribadian" umat.

Penelitian terhadap kiblat telah dilakukan dalam berbagai perspektif, baik sejarah,² struktur normatif,³ metode penetapannya dalam hukum Islam,⁴ maupun astronomi⁵. Dengan objek analisis Tafsir at-Tanwir sendiri, penelitian yang sudah ada sebelumnya lebih banyak menganalisis pada ranah metodologis dan karakteristik penulisan tafsir.⁶ Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap teoretis dengan analisis semiotika.⁷ Berbeda dengan kecenderungan penelitian terdahulu yang hanya menelusuri aspek metodologis dari karya tersebut, penelitian

¹ David A King, "The Culmination of Islamic Sacred Geography," in *Geography and Religious Knowledge in the Medieval World*, ed. Christoph Mauntel (Berlin: De Gruyter, 2021), 179–88, <https://doi.org/10.1515/9783110686159-008>.

² Muhammad Thoyfur, "Perkembangan Metode Dan Instrumen Arah Kiblat Abad Pertengahan : Studi Kajian Historis Perspektif," *AL AFAQ(Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi)* 3, no. 1 (2021): 41–58, <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i1.2879>.

³ Wiwik Indayati, "Konsepsi Arah Kiblat Tanah Haram Perspektif Hadis," *El-Falaky(Jurnal Ilmu Falak)* 5, no. 1 (2021): 118–37, <https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23948>.

⁴ Maesyaroh, Erni Zuhriyati, and Andri Martiana, "Increased Understanding Of Qibla Direction Through Hisab Training And Qibla Direction Determination Method," *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE OF COMMUNITY SERVICES(Society Empowerment Through Digital and Economic Transformation)* 1, no. 2 (2023): 1056–59, <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.168>.

⁵ Andi Mardika, "Bridging Law and Astronomy(The Influence of Astronomy on Islamic Law)," *ASTROISLAMICA(Journal of Islamic Astronomy)* 3, no. 2 (2024): 155–70, <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i2.3646>.

⁶ Arivaie Rahman and Sri Erdawati, "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (December 30, 2019): 212–27, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3229>; Muhammad Asnajib, "PERKEMBANGAN PARADIGMA PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA: Studi Kitab Tafsir at-Tanwir," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 49–64, <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5977>; Ainur Rhain, Andri Nirwana, and Bahar Agus Setiawan, "Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1360–69, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299>; Nur Hafifah Rochmah and Ahmad Munir, "INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTHROPIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH)," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 310–30, <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>.

⁷ M Taufik, "MEMBACA SIMBOL DALAM TEKS AGAMA DENGAN SEMIOTIKA," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 1 (2021): 1–32, <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2021.%X>.

ini justru mengidentifikasi pembaharuan tafsir yang dilakukan oleh Muhammadiyah yang terejawantahkan dalam Tafsir at-Tanwir.

Tafsir at-Tanwir merupakan karya tafsir yang dikembangkan Muhammadiyah. Sebuah gerakan Islam modernis di Indonesia.⁸ Konteks ini relevan karena gerakan tersebut memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan pemikiran klasik dan modern.⁹ Penelitian ini menempatkan Tafsir at-Tanwir sebagai refleksi dari bagaimana produk penafsiran turut berubah menyesuaikan dinamika modern yang ada.¹⁰ Sebagai karya tafsir modern yang menekankan pendekatan kontekstual dan integratif,¹¹ Tafsir at-Tanwir menghadirkan pembacaan baru terhadap ayat-ayat tentang kiblat, tidak hanya menekankan aspek geografis dan ritual, tetapi juga simbolik, sosial, dan teologis. Melalui penelitian ini, penulis ingin menelaah sejauh mana Tafsir at-Tanwir mampu merekonstruksi makna kiblat dalam kerangka keberislaman yang dinamis dan relevan dengan zaman.

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan utama: Bagaimana konsep kiblat direpresentasikan, dimaknai, dan diinterpretasikan dalam Tafsir at-Tanwir berdasarkan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce? Untuk mendukung pertanyaan utama ini, penelitian juga akan mengeksplorasi sub-pertanyaan berikut: Apa saja elemen representamen, objek, dan interpretan yang terdapat dalam konsep kiblat pada Tafsir at-Tanwir? dan Faktor apa saja yang memengaruhi pergeseran makna kiblat dalam tafsir ini? sehingga kemudian dapat dianalisis hubungan paradigmatis antar-tanda mencerminkan perubahan interpretasi kiblat dalam konteks sosial-budaya tertentu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan sifat deskriptif-analitis. Objek penelitian ini adalah teks Tafsir at-Tanwir yang memuat konsep kiblat. Objek penelitian ini dianalisis dengan teknik *purposive sampling*, di mana bagian-bagian teks yang berkaitan dengan konsep kiblat dipilih secara spesifik untuk dianalisis. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kajian teks, yaitu Tafsir at-Tanwir. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa teks Tafsir at-Tanwir dan sumber skunder, berupa literatur lain yang relevan dengan studi tafsir, konsep kiblat serta teori semiotika Charles Sanders Peirce.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika teori Charles Sanders Peirce, yang melibatkan tiga langkah utama.¹² Pertama, dilakukan identifikasi terhadap tiga komponen utama tanda, yaitu representamen (tanda yang terkait dengan konsep kiblat), objek (acuan tanda), dan interpretan (makna yang terbentuk dalam teks Tafsir at-Tanwir). Kedua, analisis triadik

⁸ Hilman Latief and Haedar Nashir, "Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia: The Case of Muhammadiyah (2000-2020)," *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020): 290–309, <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>.

⁹ Zuli Qodir et al., "A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah," *IJIMS (Indonesian Journal of Islam Adn Muslim Societies)* 10, no. 2 (2020): 323–52, <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.323-352>.

¹⁰ Islah Gusman, "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika," *Nun (Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara)* 1, no. 1 (2015): 1–32, <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.

¹¹ Rochmah and Munir, "INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTHROPIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH)."

¹² Fee-Alexandra Haase, "Speaking One's Mind: The Sign as Subject of Interpretation in the Manuscripts of Charles S. Peirce, between the Theories of Rhetoric and Communication," *Semiotica* 2022, no. 245 (2022): 79–98, <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0086>.

diterapkan untuk menggali hubungan antara representamen, objek, dan interpretan, sehingga makna mendalam yang terkandung dalam teks dapat terungkap secara sistematis.¹³ Ketiga, analisis paradigmatis digunakan untuk memahami hubungan antar-tanda dan pergeseran interpretasi yang terjadi pada konsep kiblat, dengan mempertimbangkan konteks budaya, sosial, dan historis yang memengaruhi perubahan makna tersebut. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika konsep kiblat dalam teks yang dianalisis.

Result and Discussion

Tafsir at-Tanwir: an Overview

Tafsir al-Tanwir hingga kini, telah terbit dalam dua jilid: jilid pertama pada tahun 2016 dan jilid kedua pada tahun 2022. Nama at-Tanwir (pencerahan) mencerminkan semangat Muhammadiyah sebagai organisasi yang berkomitmen terhadap pembaruan pemikiran yang mencerahkan.¹⁴ Teknis Penyusunan tafsir ini dilakukan secara struktural-kelembagaan,¹⁵ dengan tim penyusun yang terdiri dari Ulama, Cendekia, serta akademisi yang memiliki berbagai konsentrasi keilmuan yang relevan.¹⁶ Sistematisa penyusunan Tafsir at-Tanwir mengikuti pendekatan tafsir tahlili.¹⁷ Setiap ayat ditafsirkan berdasarkan konteks linguistik, historis, dan sosial.¹⁸ Penyajian tafsir ini menonjolkan pembahasan tematik, terutama pada ayat-ayat yang berkaitan.¹⁹ Sistematisa yang digunakan memungkinkan pembaca dapat memahami keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas kehidupan modern. Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode tafsir ilmiah (*tafsir ilmi*), di mana ayat-ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan mengacu pada pengetahuan ilmiah modern. Selain itu, tafsir ini menekankan pada hubungan antara ayat dengan fenomena dan ilmu pengetahuan yang terkait.²⁰

Semangat utama yang ingin dimunculkan dalam Tafsir at-Tanwir adalah semangat pembaruan (*tajdid*) dan pencerahan (*tanwir*), sesuai dengan visi Muhammadiyah.²¹ Tafsir ini bertujuan mendorong umat Islam untuk berpikir kritis,

¹³ Charles Sanders Peirce and Victoria Alexandrina Maria Louisa Stuart-Wortley, *Semiotic and Significs* (London: Indiana University Press, 1977).

¹⁴ Nurdin Zuhdi and Indal Abror, *Tafsir At-Tanwir MUHAMMADIYAH(Teks, Konteks, Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan)* (Yogyakarta: Bildung, 2021).

¹⁵ Rahman and Erdawati, "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)."

¹⁶ Ilham, "Konferensi Mufasir Muhammadiyah II: Sinergi Ulama, Cendekia, Akademisi Selesaikan Tafsir At-Tanwir 30 Juz," *Muhammadiyah.or.Id*, 2024.

¹⁷ Zuhdi and Abror, *Tafsir At-Tanwir MUHAMMADIYAH(Teks, Konteks, Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan)*.

¹⁸ Nurun Najmatul Ulya and Ahmad Yasir Amrulloh, "Analisa Metodologi Tafsir Al-Quran Berbasis Ormas Di Indonesia Perspektif Metodologi Islah Gusmian," *Al-Fahmu(Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir)* 2, no. 1 (2023): 15–29, <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.34>.

¹⁹ Ilham, "Selayang Pandang Tentang Tafsir At Tanwir."

²⁰ Indal Abror and M Nurdin Zuhdi, "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah," *ESENSIA(Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin)* 19, no. 2 (2018): 249–77.

²¹ Hilman Latief and Haedar Nashir, "Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia : The Case of Muhammadiyah (2000-2020)," *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>.

rasional, dan berorientasi pada kemajuan.²² Dengan menonjolkan aspek keilmuan, penafsiran ini mengajak umat Islam untuk melihat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dinamis dan relevan dalam menjawab tantangan zaman.²³ Semangat menyajikan suatu produk tafsir yang relevan dengan tantangan zaman,²⁴ tafsir ini berupaya untuk membangkitkan etos keilmuan, mendukung pengembangan ilmu pengetahuan, dan memberikan panduan praktis untuk umat Islam dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an di tengah tantangan modernitas.²⁵

Wawasan yang digunakan dalam Tafsir at-Tanwir mencakup pendekatan multidisipliner, dan diintegrasikan untuk menghasilkan produk penafsiran yang membangkitkan dinamika.²⁶ Pendekatan kontekstual dilakukan, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dikaji sesuai dengan kondisi masyarakat modern.²⁷ Tafsir ini mengadopsi pendekatan rasional yang menekankan pentingnya akal dan ijtihad dalam memahami wahyu. Selain itu, pendekatan kolektif dalam penyusunan tafsir mencerminkan upaya Muhammadiyah untuk menghadirkan tafsir yang inklusif dan representatif dari pandangan kelembagaan.²⁸

Dengan memahami latar belakang penyusunan Tafsir at-Tanwir yang bercirikan kolektif, multidisipliner, dan kontekstual, dapat ditarik benang merah bahwa tafsir ini tidak sekadar berfungsi sebagai penjelas literal ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan juga sebagai upaya rekonstruktif dengan kondisi umat Islam kontemporer. Salah satu konsep tersebut adalah "kiblat. Oleh karena itu, untuk menangkap kedalaman makna dan struktur pemaknaan yang terkandung dalam penafsiran konsep kiblat ini, diperlukan analisis semiotik.

Makna Kiblat dalam Tafsir al-Tanwir

Secara definitif, semiotika adalah ilmu atau studi tentang tanda-tanda dan simbol-simbol serta bagaimana mereka digunakan untuk menyampaikan makna.²⁹ Pendekatan ini menawarkan kerangka analisis dalam menjelaskan dinamika relasi antara *representamen* (tanda), *objek* (rujukan), dan *interpretan* (makna yang terbentuk). Dengan membedah elemen-elemen tersebut, semiotika memungkinkan kita melihat bagaimana penafsiran terhadap suatu ayat tidak hanya bersifat statis atau repetitif, melainkan memiliki potensi untuk menjadi artikulasi baru yang responsif terhadap konteks sosial, historis, dan ideologis tertentu.

²² Rochmah and Munir, "INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTHROPIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH)."

²³ Rhain, Nirwana, and Setiawan, "Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi."

²⁴ Abror and Zuhdi, "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah."

²⁵ Muhammad Taufiq, "EPISTEMOLOGI TAFSIR MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019): 164–87, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.

²⁶ Zuhdi and Abror, *Tafsir At-Tanwir MUHAMMADIYAH (Teks, Konteks, Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan)*.

²⁷ Asnajib, "PERKEMBANGAN PARADIGMA PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA: Studi Kitab Tafsir at-Tanwir."

²⁸ Rahman and Erdawati, "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)."

²⁹ Umberto Eco, *A THEORY OF SEMIOTICS* (London: Indiana University Press, 1976).

Kata *qiblah* (قِبْلَة) dari sisi fonologi berasal dari huruf *qaf* dengan bunyi harakat *kasrah*, huruf *ba* dengan bunyi harakat *sukun*, huruf *lam* dengan bunyi harakat *fathah*, dan huruf *ta* dengan harakat *fathah tanwin* (ketika belum memiliki fungsi sintaksis), karena isim masdar ini merupakan isim mu'rab, maka akhiran bunyi *fathah tanwin* ini akan berubah menyesuaikan pada posisinya dalam struktur kalimat. Secara morfologi, kiblat adalah bentuk masdar dari kata kerja قَبَلَ - يَقْبُلُ - قِبْلَةً, yang berarti menghadap.³⁰ Sementara kata الْقِبْلَةُ secara harfiah berarti الْجِهَةُ yang merupakan bentuk فِعْلَةٌ dari kata الْمُقَابَلَةُ yang artinya keadaan menghadap.³¹ Berdasarkan penjelasan tersebut, identifikasi terhadap representamen dalam semiotika Peirce dapat dilakukan dengan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kata *qiblat* (قِبْلَة) baik secara eksplisit maupun implisit sebagai representamen yang menunjuk pada objek berupa konsep kiblat dalam Tafsir at-Tanwir Muhammadiyah.

Dalam teori semiotika Peirce, objek adalah hal yang dirujuk atau diacu oleh representamen. Dalam konteks ini, objek yang dimaksud adalah konsep abstrak berupa "kiblat." Untuk menganalisisnya lebih lanjut, perlu dilakukan klasifikasi. Klasifikasi ini terdiri dari tiga kategori yakni *icon*, *indeks*, dan *symbol*. Ikon merujuk pada representamen yang memiliki kesamaan dengan objeknya, indeks mengacu pada hubungan yang lebih langsung dan terhubung secara fisik dengan objek, sedangkan simbol adalah representamen yang maknanya ditentukan melalui konvensi atau kesepakatan.³² Identifikasi ini memungkinkan untuk menggali bagaimana konsep kiblat dipahami melalui berbagai jenis tanda dan bagaimana masing-masing jenis tanda mempengaruhi pemaknaan objek dalam konteks tafsir.

Dalam konteks ini, representamen yang dimaksud adalah ayat-ayat dalam Tafsir at-Tanwir yang mengandung konsep "kiblat." Tujuan dari identifikasi ini adalah untuk mengklasifikasikan representamen tersebut, apakah termasuk dalam kategori *qualisign*, *sinsign*, atau *legisign*. *Qualisign* adalah tanda yang menunjukkan sifat atau kualitas dari objek yang diwakilinya, *sinsign* adalah tanda yang ada karena suatu kejadian atau peristiwa yang nyata, sementara *legisign* adalah tanda yang maknanya ditentukan berdasarkan konvensi atau aturan yang berlaku.³³ Dengan adanya identifikasi ini dapat diketahui ragam tanda yang menunjuk pada kiblat memiliki keragaman.

Interpretan adalah efek atau makna yang terbentuk ketika mereka menginterpretasikan hubungan antara representamen dan objek. Dalam konteks ini, objek yang dimaksud adalah konsep kiblat, sementara representamen yang digunakan adalah beragam ayat yang memuat kata "kiblat." Dari hubungan antara representamen dan objek tersebut, dapat diperoleh berbagai interpretasi yang bergantung pada cara menghubungkan kedua elemen tersebut. Setelah identifikasi dilakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisis elemen interpretan untuk menentukan apakah interpretasi tersebut termasuk dalam klasifikasi *rheme*, *dicent sign*, atau *argument*. *Rheme* adalah tanda yang merepresentasikan kemungkinan atau

³⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

³¹ Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, 2nd ed. (Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009).

³² C.W. Spinks, *Peirce and Triadomania (A Walk in the Semiotic Wilderness)*, ed. Thomas A. Sebeok, Roland Posner, and Alain Rey (Berlin: Mouton de Gruyter, 1991).

³³ Spinks.

potensi, *dicent sign* merujuk pada tanda yang menggambarkan kenyataan atau pernyataan faktual, sedangkan *argument* adalah tanda yang berfungsi untuk mendukung atau memperkuat suatu klaim atau pernyataan.³⁴ Klasifikasi ini memungkinkan untuk memahami jenis makna yang terbentuk dalam interpretasi terhadap konsep kiblat dalam teks tafsir.

Tafsir At- Tanwir Muhammadiyah menekankan pentingnya aspek munasabah melalui kerangka tematis yang menyoroti kesinambungan antara pembahasan tentang *millah* Ibrahim dengan konsep kiblat. Dalam tafsir ini, munasabah dimunculkan dengan menunjukkan bagaimana idealitas dirumuskan sebagai implementasi dari kerangka keberagamaan etis yang menjadi inti ajaran *millah* Ibrahim.³⁵ Penekanan terhadap keberagamaan etis, yang berpijak pada iman dan sikap berserah diri kepada Allah serta keterlibatan aktif dalam seluruh aspek kehidupan, menjadi landasan konseptual yang membedakan model keberagamaan ini dengan keberagamaan formalistik yang dijalankan oleh sebagian umat lain. Kerangka munasabah ini menegaskan bahwa konsep kiblat tidak hanya sebatas pada aspek fisik arah, tetapi juga menjadi simbol sentral dari orientasi keberagamaan ideal.

Melalui pemaknaan ini, *Tafsir at-Tanwir* mengaitkan pembahasan kiblat dengan idealitas masyarakat Islam sebagai penerus *millah* Ibrahim.³⁶ Hal ini menegaskan bahwa dalam tafsir ini, pengalihan kiblat dalam QS. Al-Baqarah ayat 142-152 tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan spiritual yang mendalam, yaitu membangun komunitas yang berorientasi pada nilai-nilai keberagamaan etis, inklusif, dan ideal sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتَهُمْ عَنِ قِبْلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ {142} وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ {143} قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۚ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ {144} وَلَئِنْ أَتَيْتَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ بِكُلِّ آيَةٍ مَّا تَبِعُوا قِبْلَتَكَ وَمَا أَنْتَ بِتَابِعٍ قِبْلَتَهُمْ وَمَا بَعْضُهُمْ بِتَابِعٍ قِبْلَةَ بَعْضٍ ۚ وَلَئِنْ اْتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّكَ إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ {145} الَّذِينَ اتَّبَعْتُمُ الْكُتُبَ يُعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ ۚ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ {146} الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ {147} وَلِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمُ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ {148} وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ {149} وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَئِمَّ يَعْزِمْتَنِي عَلَيْهِمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ {150} كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيْكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ {151} فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۚ {152}

³⁴ Spinks.

³⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Juz 2-3* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022). Hlm. 6.

³⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

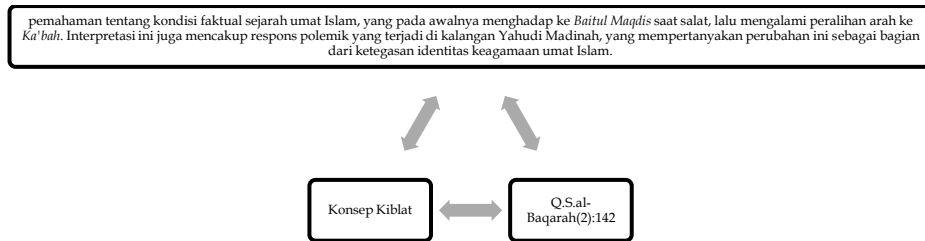
Pembahasan pertama dalam Tafsir At- Tanwir adalah sejarah kiblat. Dalam rangkaian ayat- ayat diatas, sejarah kiblat ditunjukkan oleh Q.S.al-Baqarah ayat 142. Dalam kerangka pembahasa semiotik ini maka diidentifikasi bahwa Objek dari pembahasan ini adalah konsep kiblat dalam sejarah Islam, yang secara khusus merujuk pada peralihan arah kiblat dari *Baitul Maqdis* ke *Ka'bah* di Makkah. Konsep ini tidak hanya mencakup fungsi kiblat sebagai arah ibadah, tetapi juga sebagai simbol ketegasan identitas komunitas Muslim.³⁷

Representamen yang menjadi tanda atas objek tersebut adalah Q.S.al- Baqarah ayat 142, yang membahas peristiwa perubahan kiblat dan mengungkap polemik yang muncul akibatnya, terutama dari kelompok *Sufahaa* (orang-orang bodoh), yakni kaum Yahudi di Madinah, yang mempertanyakan legitimasi perubahan tersebut. Interpretan yang dihasilkan adalah pemahaman tentang kondisi faktual sejarah umat Islam, yang pada awalnya menghadap ke *Baitul Maqdis* saat salat, lalu mengalami peralihan arah ke *Ka'bah*. Interpretasi ini juga mencakup respons polemik yang terjadi di kalangan Yahudi Madinah, yang mempertanyakan perubahan ini sebagai bagian dari identitas keagamaan umat Islam. Selain polemik dari kalangan eksternal, umat Islam juga menghadapi polemik internal akibat dari perubahan arah kiblat ini, yang bahkan juga menjadi masalah yang berat bagi umat islam sendiri. Terlebih Sebagian kaum munafik Madinah yang kemudian menjadi murtad setelah turunnya perintah perubahan arah kiblat ini.³⁸

Representamen dalam pembahasan ini memiliki klasifikasi sebagai legisign, karena ayat tersebut berfungsi sebagai aturan atau teks wahyu yang bersifat umum dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk memahami peristiwa perubahan kiblat. Legisign ini diwujudkan dalam bentuk teks Al-Qur'an yang menjadi tanda representatif atas makna konsep kiblat dalam sejarah Islam. Sementara itu, interpretan yang dihasilkan adalah pemahaman tentang kondisi faktual sejarah perubahan kiblat, termasuk reaksi dan polemik yang muncul dari kaum Yahudi, umat Islam sendiri, dan bahkan kaum munafik. Berdasarkan klasifikasi semiotika, interpretan ini tergolong sebagai argument, karena interpretasi tersebut menyajikan pemahaman yang terstruktur, logis, dan didukung oleh data historis untuk menjelaskan perubahan arah kiblat sebagai simbol identitas umat Islam dan sebagai perintah ilahi yang menuntut penerimaan secara teologis dan sosial. Ini menunjukkan bahwa peralihan arah kiblat bukan hanya menjelaskan peralihan dari arah lama kearah yang baru. Namun, menyentuh keranah yang lebih dalam yakni perubahan identitas, dari identitas lama ke identitas baru yang memiliki ketegasan, dan berbeda dari identitas agama lain yang ada pada saat itu.

³⁷ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Juz 2-3*. Hlm. 12-13.

³⁸ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.



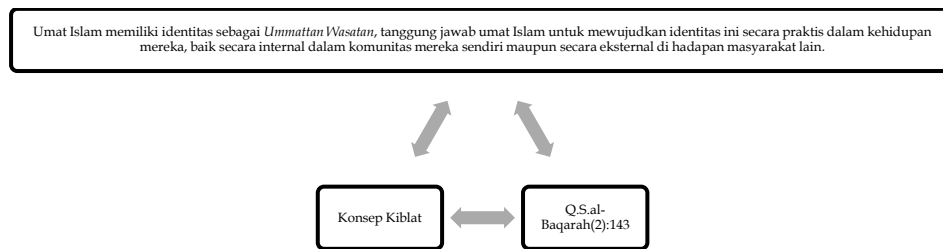
Gambar 1. Konsep kiblat dalam tafsir QS. al-Baqarah [3]: 142

Dalam konteks ini, kiblat tidak hanya dipahami sebagai arah ibadah, tetapi juga sebagai representasi dari peran umat Islam sebagai masyarakat pilihan (*ummatan wasatan*). Representamen untuk objek ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 143, yang menegaskan bahwa umat Islam merupakan *ummatan wasatan*, yaitu masyarakat yang dipilih oleh Allah untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab tertentu, baik secara internal maupun eksternal. Sementara itu, interpretan yang dihasilkan adalah pemahaman bahwa umat Islam memiliki identitas yang ideal sebagai masyarakat pilihan, dengan tanggung jawab untuk mewujudkan tugas-tugas tersebut, seperti menegakkan keadilan, menuntut ilmu, dan menjadi agen perubahan sosial.³⁹ QS. Al-Baqarah ayat 143 sebagai representamen dalam pembahasan ini dapat diklasifikasikan sebagai *legisign*. Hal ini karena ayat tersebut adalah tanda yang memiliki sifat aturan atau hukum (konvesi), yang menegaskan status umat Islam sebagai *ummatan wasatan*. Makna "masyarakat pilihan" dalam ayat ini tidak hanya didasarkan pada konteks linguistik, tetapi juga pada nilai normatif yang ditetapkan oleh Allah.

Hasil interpretan yang dihasilkan dalam pembahasan ini masuk dalam kategori argument. Interpretan ini berisi pemahaman logis dan rasional bahwa identitas umat Islam sebagai *ummatan wasatan* adalah sebuah konsekuensi dari kepercayaan Allah kepada mereka. Selain itu, umat Islam diberikan tugas dan tanggung jawab yang berfungsi sebagai bukti konkrit dari status mereka sebagai masyarakat pilihan. Argument ini mendasarkan dirinya pada pola sebab-akibat: jika umat Islam gagal mewujudkan identitas tersebut, maka mereka dianggap mengkhianati kepercayaan Allah.

Pembahasan ini menegaskan bahwa representamen QS. Al-Baqarah ayat 143 tidak hanya menunjukkan hubungan simbolik antara kiblat dan identitas umat Islam, tetapi juga menyiratkan nilai-nilai normatif yang mendasari konsep *ummatan wasatan*. Interpretan berupa argument memperjelas tanggung jawab umat Islam untuk mewujudkan identitas ini secara praktis dalam kehidupan mereka, baik secara internal maupun secara eksternal di hadapan masyarakat lain.

³⁹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.



Gambar 2. Konsep kiblat dalam tafsir QS. al-Baqarah [3]: 143

Secara eksplisit, representamen ini memuat perintah untuk menghadap ke arah Masjidil Haram saat salat. Ayat ini juga mencerminkan perubahan penting dalam praktik keagamaan Islam, sekaligus memberikan penekanan pada aspek identitas agama yang didasarkan pada arah kiblat baru.⁴⁰ QS. Al-Baqarah ayat 144 sebagai representamen dalam pembahasan ini dapat diklasifikasikan sebagai legisign. Hal ini karena ayat ini berfungsi sebagai perintah normatif (*legis*) yang bersifat mengikat, baik dalam bentuk mukhatab tunggal (perintah khusus kepada Nabi Muhammad) maupun mukhatab jamak (perintah kepada seluruh umat Islam). Dalam konteks ini, ayat tersebut menjadi tanda hukum yang menegaskan transisi arah kiblat, mengubah praktik sebelumnya yang merupakan *bara'ah ashliyyah* (praktik asal yang berlaku sebelum Islam) menjadi praktik yang ditetapkan secara syar'i dalam Islam.

Hasil interpretan dari pembahasan ini dapat dikategorikan sebagai argument. Interpretan ini mengandung logika yang menjelaskan transformasi arah kiblat sebagai bagian dari identitas agama Islam yang khas dan berbeda. Argumentasi ini juga mencakup justifikasi bahwa perintah untuk menghadap Masjidil Haram didasarkan pada kesesuaian dengan warisan Nabi Ibrahim sebagai pembangun Ka'bah, sehingga memperkuat ikatan spiritual dan historis umat Islam dengan tempat suci tersebut. Lebih lanjut, interpretan ini mencakup pemahaman kontekstual bahwa teknologi modern, seperti ilmu falak, kini memungkinkan umat Islam untuk secara akurat menentukan arah Ka'bah, sehingga praktik ini menjadi lebih mudah dibandingkan masa awal.

Dengan demikian, melalui analisis semiotika ini, representamen QS. Al-Baqarah ayat 144 memperlihatkan hubungan erat antara perintah ilahi, perubahan praktik keagamaan, dan identitas umat Islam, sedangkan interpretan berupa argument memberikan penjelasan logis dan rasional yang mencakup aspek normatif, historis, dan teknologi dalam pelaksanaan perintah tersebut. Representamen untuk objek ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 145, yang menjelaskan penolakan komunitas agama lain terhadap kiblat Islam, sekaligus larangan bagi umat Islam untuk mengikuti kiblat *Ahlul Kitab*. Ayat ini menegaskan bahwa menghadap ke *Masjidil Haram* adalah bagian dari identitas eksklusif umat Islam, dan meninggalkannya berarti bertindak tidak adil. Tafsir At-Tanwir juga menegaskan bahwa kiblat sebagai simbol identitas keagamaan umat Islam yang unik dan tidak dapat diadopsi.⁴¹

⁴⁰ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

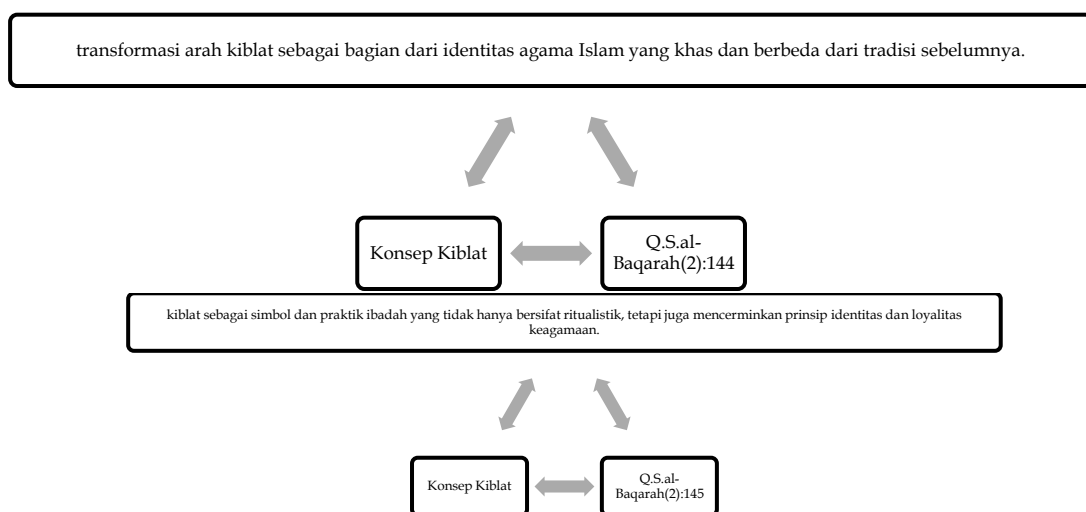
⁴¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

Kualifikasi representamen ini dikategorikan sebagai *legisign*, yaitu tanda normatif yang menyampaikan perintah dan larangan yang berlaku secara universal bagi umat Islam. Ayat ini mengandung aturan yang menegaskan pentingnya umat Islam menjaga arah kiblat sebagai identitas kolektif keagamaan. Larangan mengikuti kiblat agama lain mencerminkan kewajiban umat Islam untuk menjaga prinsip keadilan (dalam arti mengikuti aturan Tuhan) dan tidak menyimpang dari yang telah ditetapkan.

Gambar 3. Konsep kiblat dalam tafsir QS. al-Baqarah [3]: 144

Hasil interpretan dari pembahasan ini dapat diklasifikasikan sebagai argument. Interpretan ini mencakup pemahaman logis bahwa kiblat menghadap *Masjidil Haram* adalah bagian dari identitas eksklusif, yang tidak hanya menjadi simbol keagamaan, tetapi juga penanda diferensiasi dari komunitas agama lain. Argumentasi ini juga menegaskan bahwa mengikuti kiblat agama lain, dalam konteks ini *Ahlul Kitab*, adalah tindakan yang bertentangan dan berpotensi mengaburkan identitas Islam yang khas.

Dalam analisis semiotika, QS. Al-Baqarah ayat 145 sebagai representamen *legisign* menekankan peran kiblat sebagai identitas unik umat Islam yang tidak mungkin diterima oleh komunitas agama lain. Ayat ini juga menetapkan larangan normatif bagi umat Islam untuk mengikuti kiblat agama lain, yang bertujuan untuk menjaga konsistensi dan eksklusivitas. Interpretan berupa *argument* memberikan justifikasi logis bahwa menjaga arah kiblat adalah bagian dari keadilan dalam menjalankan ajaran agama. Larangan mengikuti kiblat agama lain juga mempertegas prinsip eksklusivitas identitas agama Islam yang berakar pada wahyu dan ditunjukkan melalui kiblat sebagai simbol utama. Dengan demikian, hubungan antara representamen dan interpretan dalam analisis ini menunjukkan pentingnya kiblat sebagai simbol dan praktik ibadah yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mencerminkan prinsip identitas dan loyalitas keagamaan.

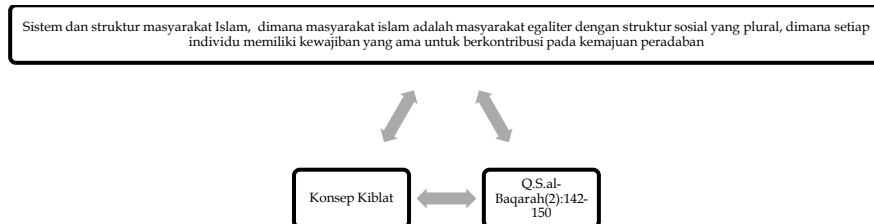


Gambar 4. Konsep kiblat dalam tafsir QS. al-Baqarah [3]: 145

Lebih lanjut *tafsir at- Tanwir* menafsirkan rangkaian QS. Al- Baqarah ayat 142-151 dalam pembahasan sistem dan struktur masyarakat Islam dan kepribadian umat Islam . dalam pembahasan sistem dan struktur umat Islam dijelaskan dalam tafsir ini bahwa setiap masyarakat betapapun sederhananya pasti memiliki sistem dan struktur sosial.⁴² Dalam pembahasan tentang kiblat dan identitas agama Islam, objek yang dianalisis adalah konsep kiblat sebagai simbol sistem sosial dan struktur masyarakat Islam ideal. Representamen yang digunakan adalah QS. Al-Baqarah ayat 142-150, yang memuat rangkaian pembicaraan tentang perubahan kiblat, idealitas masyarakat Islam, serta pengakuan terhadap orientasi masing-masing masyarakat dalam membangun kehidupan berbudaya. Ayat-ayat ini, secara khusus pada QS. Al-Baqarah ayat 148, mencerminkan prinsip pluralitas dan orientasi yang beragam dalam masyarakat global, sekaligus menegaskan idealitas masyarakat Islam yang egaliter dan akomodatif.

Representamen QS. Al-Baqarah ayat 142-150 memiliki klasifikasi sebagai *legisign*, yaitu tanda yang memuat norma atau aturan yang berlaku secara universal dalam membangun sistem sosial dan struktur masyarakat. Ayat-ayat ini tidak hanya memberikan panduan normatif terkait kiblat(dimensi ritual), tetapi juga menjelaskan prinsip-prinsip dasar dalam sistem sosial Islam, seperti egalitarianisme, pengakuan orientasi beragam, dan pembentukan masyarakat berbudaya(dimensi sosial).

Hasil interpretan dari analisis ini dapat diklasifikasikan sebagai argument. Alasannya, karena interpretan tersebut mencakup pemahaman bahwa perubahan kiblat dari *Baitul Maqdis* ke *Masjidil Haram* tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga simbolis dalam membangun system dan struktur masyarakat Islam. Ayat-ayat ini menegaskan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat egaliter dengan struktur sosial yang plural, di mana setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk berkontribusi pada kemajuan budaya dan peradaban. Argumentasi ini juga diperkuat dengan penekanan pada prinsip interaksi sosial yang akomodatif, sebagaimana tercermin dalam sejarah masyarakat Madinah yang berdasar pada Piagam Madinah.



Gambar 5. Konsep kiblat dalam tafsir QS. al-Baqarah [3]: 142-150

Tafsir at-Tanwir berangkat dari landasan filosofis yang kuat untuk menghadirkan tafsir Al-Qur'an yang responsif.⁴³ Semangat ini tercermin dalam tiga pilar utama penyusunannya. Pertama, tafsir ini dirancang untuk menanggapi persoalan dan fenomena terkini, sehingga mampu menjadi panduan yang aplikatif bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman. Kedua, tidak hanya bersifat

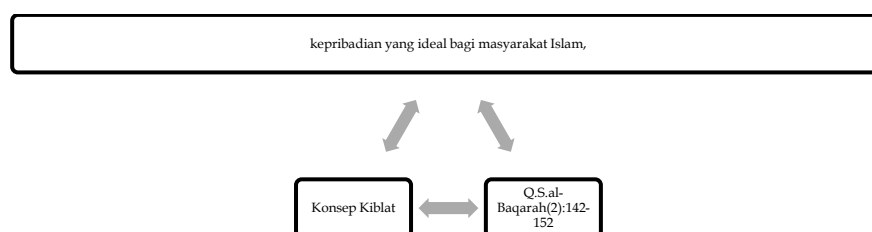
⁴² Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

⁴³ Tim Penyusun Majlis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Juz 1* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016).

normatif, tetapi juga menyentuh aspek rohani dan rasionalitas pembaca, dengan tujuan memotivasi umat untuk membangun kehidupan yang Qur'ani. Ketiga, tafsir ini diarahkan untuk membangkitkan etos (ibadah, ekonomi, sosial, keilmuan) warga Muhammadiyah dengan menanamkan nilai-nilai yang mampu menggerakkan umat menuju kemajuan.⁴⁴ Dalam konteks penafsiran ini, Tafsir at-Tanwir tidak hanya membahas arah fisik dalam ibadah, tetapi juga menggali makna simbolis dan sosial yang lebih dalam. Konsep kiblat menjadi titik sentral pembentukan kepribadian masyarakat Islam yang ideal. Hasil penafsiran ini mengidentifikasi sepuluh kepribadian utama yang relevan untuk menjawab tantangan kehidupan modern, yaitu: berjiwa besar, terkemuka, pencerah, bersih, unggul, berkearifan tinggi, berwawasan luas, religious, efektif, dan efisien.⁴⁵

Dalam kerangka semiotika, objek dari pembahasan ini adalah konsep kiblat dalam kerangka kepribadian masyarakat Islam. Representamen yang digunakan untuk menandai objek tersebut adalah rangkaian ayat Q.S. al-Baqarah 142-152, yang mencakup perintah perubahan kiblat dan kaitannya dengan pembentukan masyarakat Islam ideal. Representamen dalam pembahasan ini memiliki klasifikasi sebagai *legisign*, karena ayat-ayat Al-Qur'an tersebut berfungsi sebagai tanda yang bersifat normatif dan universal, memberikan panduan mengenai arah kehidupan umat Islam, baik secara teologis maupun sosiologis. Rangkaian ayat ini selain berfungsi menunjukkan perintah ibadah, juga lebih dalam menggambarkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian masyarakat Islam.

Interpretan yang dihasilkan adalah pemahaman tentang kepribadian yang ideal bagi masyarakat Islam berdasarkan rangkaian ayat-ayat kiblat. Interpretasi ini termasuk dalam kategori *argument*, karena menawarkan pemahaman yang terstruktur dan logis mengenai kepribadian masyarakat Islam yang dirumuskan dari analisis ayat-ayat Al-Qur'an. Argumentasi ini melibatkan korelasi antara perintah ilahi dan aplikasi praktis dalam membentuk karakter masyarakat yang ideal.



Gambar 6. Konsep kiblat dalam tafsir QS. al-Baqarah [3]: 142-152

Dari Makna Linguistik Menuju Makna Transformatif

Analisis berikutnya, yaitu analisis paradigmatic yang berfungsi penting dalam memverifikasi argumen utama penelitian, yakni bahwa Tafsir at-Tanwir bukan sekadar reproduksi tafsir klasik, melainkan sebuah konstruksi progresif. Jika analisis semiotik menitikberatkan pada struktur internal, maka analisis paradigmatic mengeksplorasi bagaimana antar-tanda dalam jaringan makna berelasi dan bergeser seiring dengan perubahan paradigma sosial dan teologis. Dengan kata lain, analisis

⁴⁴ Rahman and Erdawati, "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)."

⁴⁵ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Juz 2-3*.

ini tidak hanya membaca tanda dalam batasan literal, tetapi mengungkap bagaimana representamen mengalami perluasan makna dan interpretasi baru yang lebih kompleks sesuai konteks.

Dalam Tafsir at-Tanwir, ayat-ayat tentang kiblat (QS. al-Baqarah: 142-150) memang secara literal memuat representamen tentang perubahan arah salat dari Baitul Maqdis ke Masjidil Haram. Namun melalui kerangka paradigmatis, makna kiblat mengalami ekspansi simbolik dari arah geografis menjadi penanda ideologis, sistem sosial, dan etos pembaruan umat.⁴⁶ Hal ini menunjukkan bahwa proses semiosis dalam tafsir ini diarahkan pada pembentukan makna yang bersifat responsif, konstruktif, dan strategis. Bukti konkret dari karakteristik tafsir ini dapat dilihat pada bagaimana Tafsir at-Tanwir merekonstruksi konsep kiblat sebagai pusat orientasi keberagamaan yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan kultural umat Islam.⁴⁷ Interpretasi kemudian bukan hanya sebuah makna statis, tapi mengalami transformasi sesuai paradigma pembaruan, yaitu menjadi pedoman praktis, dan memiliki karakteristik membangkitkan etos dalam bermasyarakat.⁴⁸ Interpretasi memang selalu bergantung pada konteks, sehingga perbedaan makna terjadi apabila terjadi perbedaan kondisi dan kebutuhan.⁴⁹

Karakter tafsir yang responsif (menanggapi masalah kontemporer), dinamis (membangun etos dan visi), dan transformatif (menghubungkan ajaran agama dengan kerja, belajar, ibadah, dan kepedulian),⁵⁰ menekankan bahwa umat Islam memiliki dua tugas fundamental, yaitu tugas eksternal dan tugas internal. Tugas eksternal merujuk pada posisi umat Islam sebagai saksi sejarah atas realitas sosial masyarakat lain, di mana umat Islam dituntut untuk bersikap objektif dalam membaca peradaban lain: mengambil pelajaran dari kemajuan dan memberikan kontribusi pada masyarakat yang tertinggal. Sedangkan tugas internal menuntut untuk membentuk tatanan sosial internal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, yakni membangun masyarakat yang ideal dan dibutuhkan. Penegasan atas dua tugas ini menunjukkan bahwa perubahan arah kiblat sebagai pemicu kesadaran historis dan tanggung jawab peradaban.⁵¹

Kedua, Tafsir at-Tanwir menggambarkan masyarakat Islam sebagai komunitas yang memiliki orientasi tegas dalam seluruh ranah kehidupan. Hal ini diwujudkan melalui sistem sosial yang egaliter dan struktur sosial yang majemuk, di mana setiap individu apapun latar sosialnya memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam membangun kebudayaan Islam.⁵² Pemaknaan ini bersifat paradigmatis karena memperluas interpretasi kiblat ke dalam paradigma keadilan sosial dan partisipasi kolektif dalam membangun peradaban.

⁴⁶ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hlm.17.

⁴⁷ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hlm.17.

⁴⁸ Divisi Kajian Al-Qur'an dan hadis Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Ketentuan Dalam Penulisan Tafsir At-Tanwir," in *Halaqah Pra Penulisan Tafsir* (Yogyakarta: Anggota Divisi Kajian Al-Qur'an dan Hadis, 2025).

⁴⁹ Jon Alan Schmidt, "Peirce's Evolving Interpretants," *Semiotica*, no. 246 (2022): 211–23, <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0115>.

⁵⁰ Muhammadiyah, "Ketentuan Dalam Penulisan Tafsir At-Tanwir."

⁵¹ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir At-Tanwir Juz 2-3*. Hlm. 15.

⁵² Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hlm. 16-17.

Ketiga, untuk mewujudkan sistem dan struktur masyarakat tersebut, Tafsir at-Tanwir merumuskan sepuluh kepribadian masyarakat Islam ideal sebagai hasil interpretasi paradigmatis atas rangkaian ayat-ayat kiblat.⁵³ Sepuluh karakter ini disusun berdasarkan munasabah tematik ayat-ayat kiblat, yang mengaitkan orientasi spiritual dengan pembangunan masyarakat Islam berkemajuan. Dengan demikian, analisis paradigmatis ini berhasil menunjukkan bahwa Tafsir at-Tanwir telah mengembangkan satu pola tafsir yang khas dan sistematis, dari analisis linguistik dan historis, menuju konstruksi sosial dan visi masa depan umat. Tafsir ini tidak berhenti pada teks, tetapi bergerak ke arah pembentukan paradigma baru yang menempatkan umat Islam sebagai subjek aktif dalam sejarah, bukan hanya objek normatif. Kiblat dalam Tafsir At-Tanwir tidak hanya menjawab pertanyaan "ke mana kita menghadap", tetapi lebih dalam lagi, "siapa kita di hadapan sejarah, masyarakat, dan Tuhan". Oleh karena itu, melalui pendekatan semiotika dan analisis paradigmatis, penelitian ini membuktikan bahwa Tafsir At-Tanwir memiliki karakteristik tafsir yang dinamis, visioner, dan kontekstual sesuai dengan visi tajdid Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan.

Conclusion

Dari proses analisis yang telah dilakukan, nampak bahwa Tafsir at-Tanwir menggali makna simbolis dan sosial yang lebih dalam. Konsep kiblat menjadi titik sentral pembentukan kepribadian masyarakat Islam yang ideal. Semangat filosofis Tafsir at-Tanwir yang mengedepankan responsivitas dan relevansi ini sejalan dengan kebutuhan umat Islam di era kontemporer, di mana masyarakat dihadapkan pada kompleksitas globalisasi, krisis moral, dan tantangan sosial-ekonomi. Dengan menanamkan sepuluh kepribadian ini, tafsir ini memberikan solusi praktis untuk menciptakan masyarakat Islam yang memiliki etos ibadah yang kuat, pemberdayaan sosial, ekonomi yang berkeadilan, dan semangat keilmuan yang progresif. Konsep ini tidak hanya menjadikan umat Islam mampu bertahan di tengah arus perubahan zaman, tetapi juga memberi kontribusi positif dalam membangun peradaban dunia yang lebih baik. Melalui analisis semiotika ini disimpulkan bahwa kiblat tidak hanya sekadar arah ibadah, tetapi juga sarana untuk membangun masyarakat Islam yang berkepribadian unggul dan progresif. Penelitian ini memiliki beberapa batasan. Pertama, penelitian hanya berfokus pada teks Tafsir at-Tanwir, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk tafsir lainnya. Kedua, analisis semiotika dalam penelitian ini dibatasi pada teori Peirce, sehingga interpretasi konsep kiblat tidak melibatkan pendekatan lain.

References

- Abror, Indal, and M Nurdin Zuhdi. "Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of *Tafsir At-Tanwir* by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah." *ESENSIA(Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin)* 19, no. 2 (2018): 249-77.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan mushaf. "Qur'an Kemenag." quran.kemenag.go.id, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/2>.

⁵³ Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hlm. 17-22.

- Asnajib, Muhammad. "PERKEMBANGAN PARADIGMA PENAFSIRAN KONTEMPORER DI INDONESIA: Studi Kitab Tafsir at-Tanwir." *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis* 8, no. 1 (2020): 49–64. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v8i1.5977>.
- Eco, Umberto. *A THEORY OF SEMIOTICS*. London: Indiana University Press, 1976.
- Gusmian, Islah. "Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Sejarah Dan Dinamika." *Nun(Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara)* 1, no. 1 (2015): 1–32. <https://doi.org/10.32495/nun.v1i1.8>.
- Haase, Fee-Alexandra. "Speaking One's Mind: The Sign as Subject of Interpretation in the Manuscripts of Charles S. Peirce, between the Theories of Rhetoric and Communication." *Semiotika* 2022, no. 245 (2022): 79–98. <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0086>.
- Ilham. "Konferensi Mufasir Muhammadiyah II: Sinergi Ulama, Cendekia, Akademisi Selesaikan Tafsir At-Tanwir 30 Juz." *Muhammadiyah.or.Id*, 2024.
- — —. "Selayang Pandang Tentang Tafsir At Tanwir." *Muhammadiyah.or.id*, 2021. <https://muhammadiyah.or.id/2021/12/selayang-pandang-tentang-tafsir-at-tanwir/>.
- Indayati, Wiwik. "Konsepsi Arah Kiblat Tanah Haram Perspektif Hadis." *El-Falaky(Jurnal Ilmu Falak)* 5, no. 1 (2021): 118–37. <https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23948>.
- King, David A. "The Culmination of Islamic Sacred Geography." In *Geography and Religious Knowledge in the Medieval World*, edited by Christoph Mauntel, 179–88. Berlin: De Gruyter, 2021. <https://doi.org/10.1515/9783110686159-008>.
- Latief, Hilman, and Haedar Nashir. "Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia : The Case of Muhammadiyah (2000-2020)." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020): 290–309. <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>.
- — —. "Local Dynamics and Global Engagements of the Islamic Modernist Movement in Contemporary Indonesia : The Case of Muhammadiyah (2000-2020)." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 39, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1177/1868103420910514>.
- Maesyaroh, Erni Zuhriyati, and Andri Martiana. "Increased Understanding Of Qibla Direction Through Hisab Training And Qibla Direction Determination Method." *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE OF COMMUNITY SERVICES(Society Empowerment Through Digital and Economic Transformation)* 1, no. 2 (2023): 1056–59. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i2.168>.
- Mardika, Andi. "Bridging Law and Astronomy(The Influence of Astronomy on Islamic Law)." *ASTROISLAMICA(Journal of Islamic Astronomy)* 3, no. 2 (2024): 155–70. <https://doi.org/10.47766/astroislamica.v3i2.3646>.
- Muhammadiyah, Divisi Kajian Al-Qur'aan dan hadis Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Pusat. "Ketentuan Dalam Penulisan Tafsir At-Tanwir." In *Halaqah Pra Penulisan Tafsir*. Yogyakarta: Anggota Divisi Kajian Al-Qur'an dan Hadis, 2025.
- Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat. *Pedoman Hisab Muhammadiyah*. 2nd ed. Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2009.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka

- Progressif, 1997.
- Peirce, Charles Sanders. *The Essential PEIRCE (Selected Philosophical Writings) Volume 2 1893-1913*. United States: Indiana University Press, 1998.
- Peirce, Charles Sanders, and Victoria Alexandrina Maria Louisa Stuart-Wortley. *Semiotic and Signifcs*. London: Indiana University Press, 1977.
- Qodir, Zuli, Hasse Juubba, Mega Hidayah, Irwan Abdullah, and Ahmad Sunwari Long. "A Progressive Islamic Movement and Its Response to the Issues of the Ummah." *IJIMS (Indonesian Journal of Islam Adn Muslim Societies)* 10, no. 2 (2020): 323–52. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.323-352>.
- Rahman, Arivaie, and Sri Erdawati. "TAFSIR AT-TANWIR MUHAMMADIYAH DALAM SOROTAN (Telaah Otoritas Hingga Intertekstualitas Tafsir)." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 18, no. 2 (December 30, 2019): 212–27. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v18i2.3229>.
- Rhain, Ainur, Andri Nirwana, and Bahar Agus Setiawan. "Reformulasi Metode Penafsiran Al-Qur'an Melalui Metode Tajdidi." *AL QUDDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1360–69. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5299>.
- Rochmah, Nur Hafifah, and Ahmad Munir. "INTERPRETATION OF THE QURAN WITH A PHILANTROPHIC APPROACH (TAFSIR AT-TANWIR STUDY BY MAJELIS TARJIH DAN TAJDID PP MUHAMMADIYAH)." *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 3 (2023): 310–30. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i3.1903>.
- Schmidt, Jon Alan. "Peirce's Evolving Interpretants." *Semiotica*, no. 246 (2022): 211–23. <https://doi.org/10.1515/sem-2020-0115>.
- Spinks, C.W. *Peirce and Triadomania (A Walk in the Semiotic Wilderness)*. Edited by Thomas A. Sebeok, Roland Posner, and Alain Rey. Berlin: Mouton de Gruyter, 1991.
- Taufik, M. "MEMBACA SIMBOL DALAM TEKS AGAMA DENGAN SEMIOTIKA." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 17, no. 1 (2021): 1–32. <https://doi.org/10.14421/REJUSTA.2021.%X>.
- Taufiq, Muhammad. "EPISTEMOLOGI TAFSIR MUHAMMADIYAH DALAM TAFSIR AT-TANWIR." *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (2019): 164–87. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1249>.
- Thoyfur, Muhammad. "Perkembangan Metode Dan Instrumen Arah Kiblat Abad Pertengahan : Studi Kajian Historis Perspektif." *AL_AFAQ (Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi)* 3, no. 1 (2021): 41–58. <https://doi.org/10.20414/afaq.v3i1.2879>.
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir Juz 2-3*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022.
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Tafsir At-Tanwir Juz 1*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.
- Ulya, Nurun Najmatul, and Ahmad Yasir Amrulloh. "Analisa Metodologi Tafsir Al-Quran Berbasis Ormas Di Indonesia Perspektif Metodologi Islah Gusmian." *Al-Fahmu (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir)* 2, no. 1 (2023): 15–29. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.34>.
- Zuhdi, Nurdin, and Indal Abror. *Tafsir At-Tanwir MUHAMMADIYAH (Teks, Konteks, Dan Integrasi Ilmu Pengetahuan)*. Yogyakarta: Bildung, 2021.